



Media: Republika

Hari: Jumat

Tanggal: 19 Februari 2016

Halaman: 21

Nyamuk Wolbachia Disebar di Kota Yogya

● NENI RIDARINENI

Sultan meminta metode nyamuk berwolbachia diterapkan dalam skala luas.

YOGYAKARTA — Upaya penanggulangan demam berdarah dengue (DBD) di Kota Yogyakarta, DIY, memasuki babak baru. Hal ini menyusul kerja sama yang dilakukan Dinas Kesehatan setempat dengan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk memanfaatkan nyamuk aedes aegypti yang sudah mengandung bakteri wolbachia untuk menangani DBD.

Rencana itu disampaikan Pimpinan Eliminate Dengue Project (EDP) Yogyakarta, Prof Adi Utarini, usai beraudiensi dengan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, di Kepatihan Yogyakarta, Kamis (18/2). Menurut dia, Sultan mendukung penuh penanggulangan DBD melalui teknologi nyamuk aedes aegypti berwolbachia. Bahkan, kata dia, Sultan meminta agar upaya itu diterapkan dalam skala luas di Yogyakarta.

Dijelaskan, peletakan telur nyamuk aedes aegypti berwolbachia di Kota Yogyakarta dimulai Juni-Juli 2016. Wilayah yang dipilih yakni di Tegalorejo yang banyak terdapat kasus DBD. Namun sebelum diterapkan, pilahnya melakukan sosialisasi ke masyarakat untuk meyakinkan bahwa metode ini dapat menurunkan kasus DBD di permukiman.

"Apabila masyarakat sudah paham dan setuju, kami akan minta persetujuan kelurahan. Setelah itu baru diletakkan nyamuk aedes aegypti berwolbachia," kata Guru Besar Fakultas Kedokteran UGM ini.

Sebelum diterapkan di Kota Yogya, paparnya, metode ini sudah lebih dulu digunakan di Kabupaten Sleman (Nogotirto dan Kronggahan) dan Bantul (Jomblangan dan Singosaren). Menurut dia, saat ini di wilayah penelitian di Sleman, frekuensi wolbachia pada nyamuk aedes aegypti sangat tinggi. Seiring itu, kasus DBD di sana juga terus berkurang.

Ia mencatat, jika pada Januari 2014 tercatat tujuh kasus DBD di Sleman, maka pada Januari 2015 turun menjadi hanya dua kasus. Bahkan pada Januari 2016 sudah tidak ada kasus DBD. "Meski belum sepenuhnya membuktikan, tetapi hal itu sudah mengarah pada pertanda baik," katanya.

Meski demikian, Ut, sapaan akrab Adi Utarini, mengakui tantangan yang bakal dihadapi di Kota Yogya bakal lebih tinggi dibandingkan di Sleman maupun Bantul. Hal tersebut terjadi lantaran kawasan permukiman warganya jauh lebih padat. Selain itu juga kepadatan nyamuk aedes aegypti di wilayah ini pun lebih tinggi.

Entomologist EDP Yogyakarta Pusat Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran UGM, Warsito Tantowijoyo, menambahkan nyamuk aedes aegypti berwolbachia disebar Kota Yogyakarta jumlahnya akan lebih banyak dibandingkan di Sleman dan Bantul. Kapasitasnya mencapai 10-20 kali yang di kedua kabupaten tersebut.

"Jika di Bantul dan Sleman dihasilkan sekitar 1.200 telur nyamuk per pekan, maka di Kota Yogya ditargetkan mencapai 12 ribu telur per pekan. Ini dengan asumsi satu nyamuk betina menghasilkan sekitar 600 telur," jelasnya.

Sementara itu, Sekretaris Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, Agus Sudrajat, menuturkan pilahnya dibantu suksesmas di tiap wilayah akan membantu sosialisasi kepada masyarakat mengenai program pemantapan penanganan DBD dengan nyamuk mengandung wolbachia.

Menurutnya, pemantapan uji penanganan DBD dengan nyamuk yang mengandung bakteri wolbachia akan dilakukan di bagian barat Kota Yogyakarta mulai dari Kecamatan Tegalorejo hingga ke sisi selatan Yogyakarta. Kemudian di bagian tengah kota dilakukan di wilayah-wilayah yang dinilai penting.

Penilaian dilakukan dengan melihat jumlah kasus demam berdarah di wilayah. Sedangkan Yogyakarta bagian timur, katanya, akan dimanfaatkan sebagai daerah perbandingan.

Yogyakarta,

Kepala

Ttd

1. Din. Kesehatan
 ✓ Neera
 ✓ Biaca

Tindak Lanjut	
<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi	
<input type="checkbox"/> Untuk Diketahui	
<input type="checkbox"/> Jumpa Pers	

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005